

KINERJA RUANG PUBLIK KAWASAN ALUN-ALUN KOTA BANDUNG

ASTIVAN DWIKAR PUTRA¹, AKHMAD SETIOBUDI²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: asnansh@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Kinerja ruang publik mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan kota-kota besar. Ruang publik berfungsi untuk memfasilitasi segala macam aktivitas masyarakat, baik individu maupun kelompok. Namun belakangan ini terjadi fenomena yang mengubah konsep ruang publik privatisasi ruang publik. Ketika suatu ruang publik dikuasai hanya oleh satu pihak dan digunakan untuk keperluan pribadi. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin melakukan penelitian di salah satu tempat umum yang terkenal di kota Bandung yaitu kawasan Alun-Alun Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan salah satu metode yaitu metode model bintang publicness yang terdiri dari lima variabel yaitu ownership, physical configuration, animation, control, dan civility untuk mengevaluasi koridor ruang publik. Metode ini digunakan untuk menghitung kinerja ruang publik dan menampilkan kinerja ruang publik dengan menggunakan model bintang. Dapat disimpulkan bahwa kinerja ruang publik di kawasan Alun-Alun Bandung tinggi.

Kata kunci: Ruang publik, kinerja ruang publik, dan model bintang publicness

ABSTRACT

The performance of public spaces has a significant impact on the development of big cities. Public spaces function to facilitate all kinds of community activities, both individual and group. However, recently there has been a phenomenon that has changed the concept of public space, privatization of public space. When a public space is controlled by only one party and used for private purposes. Therefore, on this occasion the researcher wanted to conduct research in one of the famous public places in the city of Bandung, namely the Bandung City Square area. The aim of this research is to use one method, namely the star publicness model method which consists of five variables, namely ownership, physical configuration, animation, control and civility to evaluate the public space corridor. This method is used to calculate the performance of public spaces and display the performance of public spaces using a star model. It can be concluded that the performance of public space in the Bandung Square area is high.

Keywords: public space, public space performance, and the star model of publicness

1. PENDAHULUAN

Ruang publik yang digunakan untuk mengartikan semua ruang fisik dan hubungan sosial yang mencakup alun-alun formal, koridor jalan, dan tanah kosong yang menerima akses hak penggunaan dalam kepemilikan publik serta sumber daya milik bersama dengan batas-batas yang dapat berubah seiring waktu (Brown, A 2006). Ruang publik memfasilitasi masyarakat untuk melakukan interaksi satu sama lain. Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk menampung semua aktivitas masyarakat, baik secara individu atau kelompok. Menurut Koh, M (2004), bahwa ruang publik memiliki kepemilikan, aksesibilitas, dan intersubjektivitas yang dimana ruang publik merupakan tempat yang dimiliki oleh pemerintah serta dapat diakses oleh semua orang tanpa batasan dalam berkomunikasi/interaksi. Ketika ruang publik dibangun dan dikelola dengan baik, bisa menjadi daya tarik bagi suatu kota dan bisa menjadi *landmark* atau daya tarik dari kota itu sendiri.

Ruang publik terdiri dari wilayah-wilayah permukiman perkotaan dimana individu-individu didalamnya cenderung tidak dikenal secara pribadi atau hanya dikenal secara kategori satu sama lain atau orang-orang yang asing satu sama lain dengan hanya mengenal dalam hal pekerjaan (Varna 2014). Kami melihat ruang publik sebagai landasan bersama dimana orang-orang melakukan aktivitas fungsional dalam melakukan rutinitas kehidupan sehari-hari atau suatu acara/perayaan (Carr 1992). Oleh karena itu, kehadiran orang lain, aktivitas, peristiwa, inspirasi, dan stimulasi merupakan salah satu hal yang penting dari ruang publik secara keseluruhan (Gehl, J 1996). Alun-Alun Kota Bandung memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam perkembangan Kota Bandung. Alun-alun tersebut merupakan komponen yang penting dalam perkembangan Kota Bandung.

Alun-alun Kota Bandung pada abad ke-18 digunakan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pertunjukkan seni, pasar, dan upacara resmi (Wibowo 2015). Jadi, di penelitian ini peneliti ingin mengukur kinerja ruang publik dari Alun-Alun Kota Bandung. Untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja ruang publik Kawasan Alun-Alun Kota Bandung. Maka peneliti menggunakan suatu konsep yang dinamakan *publicness*. Konsep *publicness* merupakan suatu konsep yang dibuat untuk melakukan pengukuran dan pengilustrasian terhadap kinerja dari ruang publik berdasarkan karakteristik dari ruang publik masing-masing (Varna 2014).

Konsep *publicness* menjadi penting untuk diteliti karena, setiap ruang publik pasti akan mempunyai karakteristik dan menciptakan kepublikan tertentu. Oleh karena itu, konsep ini berfungsi untuk mengukur kualitas atau kinerja dari suatu ruang publik berdasarkan karakteristik dan kepublikan dari setiap ruang publik.

Peneliti ingin mengukur kinerja ruang publik yang dimana terdapat akses yang dibatasi untuk masuk ke Alun-alun Kota Bandung yang dimana ruang publik seharusnya semua orang memiliki akses untuk masuk, melihat bagaimana kondisi yang terjadi pada alun-alun saat ini apakah kinerja ruang publik sudah baik atau belum pada Kawasan Alun-Alun Kota Bandung. Jadi, dikesempatan kali ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang ruang publik dari sudut pandang yang berbeda yaitu tentang *publicness* atau untuk mengetahui kinerja ruang publik dari Kawasan Alun-Alun Kota Bandung. Maka, peneliti memiliki pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimana kondisi kinerja ruang publik Kawasan Alun-Alun Kota Bandung?". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur kinerja ruang publik dari Kawasan Alun-Alun Kota Bandung.

2. METODOLOGI

Metode penelitian adalah cara berpikir yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Cara berpikir seperti ini harus ditentukan sejak awal melakukan penelitian. Alasannya, pendekatan yang berbeda berarti proses penelitian yang berbeda pula. (Sugiyono 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan proaktif. Positivisme merupakan paradigma yang menuntut kepastian terhadap suatu kebenaran. Hal ini dapat dicapai jika kebenaran suatu kesimpulan dapat diukur, diamati dan diverifikasi. Ini disebut positif. Proses penelitian memerlukan suatu metode untuk dapat mengakses penelitian tersebut.

Metodologi penelitian secara umum adalah cara ilmiah mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2018). Dari situ empat kata kunci yang harus menarik perhatian adalah metode, data, tujuan, dan kegunaan ilmiah. Metode ilmiah adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada sifat-sifat ilmiah yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif yang merupakan metode yang membantu menggambarkan, menunjukkan, atau meringkas data dengan cara konstruktif yang mengacu pada gambaran statistik. Alat yang digunakan dalam analisis ini yaitu diagram model bintang *publicness* (Varna 2014). Fungsi dari metode ini untuk mengukur secara grafis merepresentasikan kinerja dari suatu publik. Dalam metode ini mempunyai lima dimensi yang bisa disebut juga sebagai variabel yaitu *ownership, physical configuration, animation, control dan civility*. Dalam metode ini sudah dibuat skala penilaiannya tersendiri, yang dimana skala dipilih dari 1 hingga 5, 1 sebagai kepublikan terendah dan 5 tertinggi. Dianggap bahwa skala dengan lebih dari lima nilai akan memperumit model terlalu banyak sementara yang lebih rendah tidak akan cukup sensitif untuk mencerminkan nuansa kepublikan yang berbeda (Varna 2014). Untuk setiap nilai, deskripsi yang paling objektif diberikan. Meskipun diketahui bahwa deskripsi indikator pada dasarnya bersifat subyektif, para penulis model ini berupaya untuk menciptakan model yang sekuat mungkin. Proses pemikiran yang mendorong pemilihan indikator disajikan pada bagian berikut. Dari lima variabel ini terdiri sembilan belas indikator.

Pada dasarnya data adalah kumpulan informasi atau informasi tentang sesuatu yang diperoleh melalui observasi atau penelitian dari sumber tertentu. Secara umum data dibagi berdasarkan jenis dan sumbernya. Berdasarkan jenis datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam data atau dalam bentuk angka (Sugiyono 2019).

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dilakukan dengan cara peninjauan langsung pada objek untuk memperoleh data primer dan sekunder (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan sumber datanya, data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan pada bidang tersebut. Dan data sekunder yang merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yang dimana didapatkan melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum (Ridwan 2015).

Dalam metode pengumpulan data suatu kegiatan memiliki tujuan untuk mengumpulkan fakta dan informasi yang digunakan dalam proses analisis. Pengumpulan data ini digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode survei dengan observasi menjadi instrumen penelitiannya. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan 2015). Dari segi instrumentasi observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono 2018). Pada penelitian ini memakai instrumentasi observasi terstruktur. Observasi terstruktur artinya observasi yang sudah didesain secara sistematis perihal apa yang akan diamati, kapan serta dimana tempatnya.

Dalam penelitian ini mempunyai kriteria untuk menentukan nilai atau skor terhadap indikatornya. Kriteria-kriteria tersebut dibuat oleh Varna (2014), untuk menjadi suatu tolak ukur dalam melakukan pengukuran kinerja dari suatu ruang publik. Skala penilaian dipilih dari 1-5 yang dimana skor dibawah 3 dikatakan kurang baik dan diatas 3 dikatakan baik (Varna 2014). Dari skala penilaian yang ada menentukan nilai yang didapat oleh setiap variabel dan menjadi tingkatan dalam merepresentasikan kinerja dari suatu ruang publik.

Setelah perhitungan sudah dilakukan dan mendapatkan nilai dari setiap variabel, maka berikutnya adalah menggambar diagram model bintang dan memasukan nilai dari setiap variabel. Ketika nilai sudah di masukan ke diagram bintang dan melakukan pengilustrasian akan menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, ketika sisi dari lima kaki diagram bintang terbentuk dengan sempurna atau nilainya rata-rata dari setiap sisi kaki bintang di atas 3 maka, bisa disimpulkan bahwa *publicness* dari ruang publik tersebut tinggi atau baik. Kedua, ketika sisi dari lima kaki diagram bintang tidak terbentuk dengan sempurna atau nilainya rata-rata dari setiap sisi kaki bintang di bawah 3 maka, bisa disimpulkan bahwa *publicness* dari ruang publik tersebut rendah atau kurang baik. Berarti dari diagram yang digambarkan bisa juga dilihat apakah yang kurang atau yang harus diperbaiki dari lima variabel. Diagram bintang ini dibuat untuk melakukan penilaian terhadap kinerja dari suatu ruang publik, dari diagram ini membuat mudah untuk melihat apa saja yang kurang dari suatu ruang publik untuk bisa meningkatkan kinerja dari ruang publik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan perhitungan nilai variabel, berdasarkan nilai dari setiap indikator dan pengilustrasian terhadap kinerja ruang publik. Pembahasan ini terdiri atas aspek *ownership*, aspek *physical configuration*, aspek *animation*, aspek *control* dan aspek *civility*.

3.1 Ownership

Ownership merupakan variabel pertama dari model bintang. Variabel *ownership* sendiri secara operasional menyatakan pihak pemilik dan pengelola ruang publik. Tetapi variabel ini hanya terdiri dari satu indikator yaitu kepemilikan. Kriteria dalam memberikan skor terhadap indikator bisa dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 3.1
Kriteria Nilai Indikator Kepemilikan

Deskripsi	Skor/Nilai
Ruang publik yang dikelola oleh pemerintah	5
Kerjasama antara swasta dan pemerintah	3
Ruang publik yang sepenuhnya berada di bawah kepemilikan satu (atau beberapa) badan swasta	1

Sumber: Varna, 2014

Indikator kepemilikan didefinisikan sebagai indikator yang menentukan kepemilikan status tanah dari ruang publik yang akan diteliti. Kawasan Alun-Alun Kota Bandung dikelola oleh

Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan berdasarkan Peraturan Wali Kota Nomor 119 Tahun 2021:

1. Merumuskan kebijakan
2. Melaksanakan kebijakan
3. Melaksanakan evaluasi dan pelaporan
4. Melaksanakan administrasi
5. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota sesuai terkait dengan tugas dan fungsinya

Tabel 3.2 Status Tanah

Jenis Barang / Nama Barang	Nomor		Luas (M ²)	Tahun Pengadaan	Letak Alamat	Pakai	Sertifikat		Penggunaan	Asal usul	Harga (ribuan Rp)	Keterangan
	Kode Baran g	Regis ter					Tanggal	Nomor				
Tanah Lapangan Taman lainnya	1.3.1.01.003.013.03	000212	9.900	2005	Jl. Asia Afrika, Kec. Regol/ Wil. Karees Kota Bandung	-	13/07/2023	B/KD.04.03/22-32-BKAD/VIII/2023	Taman Alun Alun Bandung	Pembelian	55.687.500.00	IndexGambar:7Nip./SKPD:03, Bidang Pertamanan – 005. Wilayah Karees.

Sumber: Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan

3.2 Physical Configuration

Physical configuration merupakan suatu variabel yang secara operasional didefinisikan untuk melihat karakteristik fisik dari suatu ruang publik. Variabel ini terdiri dari 2 desain dan 8 indikator. Desain pertama yaitu desain makro adalah desain yang melihat hubungan antara ruang publik kawasan dan luar kawasan. Desain ini terdiri dari 4 indikator yaitu penyeberangan, jalur pejalan kaki, rute sepeda dan pagar. Desain kedua adalah desain mikro adalah desain yang melihat kondisi dalam ruang publik, terdiri dari 4 indikator yaitu peluang duduk, peluang berjalan, peluang keterlibatan penemuan aktif dan bagian depan aktif.

Tabel 3.3
Kriteria Nilai Indikator Persimpangan (desain makro)

Deskripsi	Skor/Nilai
Menghubungkan ruang publik di keempat arah mata angin	5
Menghubungkan ruang publik dalam tiga arah mata angin	4
Menghubungkan ruang publik dalam dua arah mata angin	3
Menghubungkan ruang publik dalam satu arah	2
Tidak ada	1

Sumber: Vama, 2014

Indikator pertama yaitu persimpangan yang secara operasional didefinisikan sebagai jumlah titik persimpangan yang menghubungkan ruang publik dengan luar kawasan ruang publik. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa Kawasan Alun-alun Bandung mempunyai persimpangan yang menghubungkan dalam tiga arah mata angin. Persimpangan pertama menghubungkan jalan alun-alun timur, jalan dalem kaum, dan jalan balonggede; kedua jalan alun-alun timur

dan jalan asia afrika; ketiga jalan asia afrika dan Jalan benceuy; dan terakhir menghubungkan jalan dalam kaum dan jalan dewi sartika. Berdasarkan tabel 5.2 maka, nilai yang didapat adalah 4.

Tabel 3.4
Kriteria Nilai Indikator Jalur Pedestrian (desain makro)

Deskripsi	Skor/Nilai
Menghubungkan ruang publik di keempat arah mata angin	5
Menghubungkan ruang publik dalam tiga arah mata angin	4
Menghubungkan ruang publik dalam dua arah mata angin	3
Menghubungkan ruang publik dalam satu arah	2
Tidak ada	1

Sumber: Varna, 2014

Indikator kedua yaitu jalur pejalan kaki secara operasional didefinisikan sebagai kondisi jalur pedestrian yang menghubungkan ruang publik dengan kawasan luar. Berdasarkan hasil pengamatan Kawasan Alun-alun Kota Bandung mempunyai jalur pedestriannya yang sangat baik, menghubungkan ruang publik dengan kawasan luar dalam tiga arah mata angin. Berdasarkan tabel 5.3 nilai yang didapat adalah 4 karena jalur pedestriannya menghubungkan ruang publik dengan kawasan luar.

Tabel 3.5
Kriteria Nilai Indikator Rute Sepeda (desain makro)

Deskripsi	Skor/Nilai
Ruang publik terhubung ke semua arah mata angin dengan rute sepeda	5
Ruang publik terhubung dalam tiga arah mata angin dengan rute bersepeda	4
Ruang publik terhubung dalam dua arah mata angin dengan rute bersepeda	3
Ruang publik terhubung hanya dalam satu arah mata angin dengan rute sepeda	2
Ruang publik tidak terhubung dengan rute sepeda ke segala arah mata angin	1

Sumber: Varna, 2014

Rute sepeda secara operasional didefinisikan sebagai kondisi rute sepeda yang menghubungkan ruang publik dengan kawasan luar ke beberapa arah mata angin. Hasil pengamatan menyatakan bahwa Kawasan Alun-Alun Bandung tidak mempunyai rute sepeda, berdasarkan tabel 5.4 nilai yang didapat adalah 1.

Tabel 3.6
Kriteria Nilai Indikator Pagar (desain makro)

Deskripsi	Skor/Nilai
Tidak ada batasan fisik untuk mengakses (tidak ada pagar)	5
Pagar yang mengelilingi tapak; jenis pagar: lebih rendah dari tinggi rata-rata orang/lebih tinggi dari tinggi rata-rata orang tetapi tembus pandang; titik akses hadir dalam tiga atau empat arah mata angin	4
Pagar yang mengelilingi tapak; jenis pagar: lebih rendah dari tinggi rata-rata orang/lebih tinggi dari tinggi rata-rata orang tetapi tembus pandang; titik akses hadir dalam satu atau dua arah mata angin	3
Pagar yang mengelilingi tapak; jenis pagar: pagar buram, lebih tinggi dari tinggi rata-rata orang; titik akses hadir dalam tiga atau empat arah mata angin	2
Pagar yang mengelilingi tapak; jenis pagar: buram, lebih tinggi dari tinggi rata-rata orang; titik akses hadir dalam satu atau dua arah mata angin	1

Sumber: Varna, 2014

Pagar secara operasional didefinisikan sebagai jumlah titik akses kawasan yang dipagari. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa Kawasan Alun-alun Bandung mempunyai pagar yang menghalangi akses terhadap Alun-alun Bandung, pagar yang membatasi akses untuk masuk

Alun-alun Bandung berada di tiga titik arah mata angin yaitu timur, barat, dan utara berdasarkan tabel 5.5 nilai yang dari indikator pagar adalah 3.

Tabel 3.7
Kriteria Nilai Indikator Peluang Duduk (desain mikro)

Deskripsi	Skor/Nilai
Kehadiran bangku secara berdekatan, terutama di sepanjang tepi tapak dan diposisikan ke arah pemandangan utama (ruang publik, sungai, atau atraksi utama); bangku dirancang agar nyaman; ada banyak kesempatan duduk informal (lebih dari dua jenis) seperti: alas pembatas, patung atau alas air mancur dll.; mungkin ada lanskap kesempatan duduk (tipe amfiteater)	5
Kehadiran bangku secara berdekatan, terutama di sepanjang tepi tapak dan diposisikan ke arah pemandangan utama (ruang publik atau sungai atau atraksi utama); bangku tidak nyaman dan tidak diposisikan untuk memfasilitasi percakapan; ada banyak kesempatan duduk informal (lebih dari dua jenis) seperti: alas pembatas, patung, atau alas air mancur dll.	4
Keberadaan bangku-bangku dalam satu atau dua kelompok, bangku-bangku tersebut tidak diposisikan secara berdekatan, sering kali terlalu berjauhan dan karena itu tidak ada di area utama tapak dan tidak harus diarahkan ke lanskap pemandangan utama atau arus pejalan kaki; bangku dirancang agar nyaman; ada satu atau dua jenis kesempatan duduk informal	3
Keberadaan bangku-bangku dalam satu atau dua kelompok, bangku-bangku tersebut tidak diposisikan secara berdekatan, sering kali terlalu berjauhan dan dengan demikian tidak ada di area utama tapak dan tidak harus diarahkan ke lanskap pemandangan utama atau arus pejalan kaki; bangku tidak nyaman; ada satu atau dua jenis kesempatan duduk informal	2
Tidak ada bangku dan tidak ada kesempatan duduk informal	1

Sumber: Varna, 2014

Peluang duduk menjadi indikator pertama dari dimensi mikro. Secara operasional didefinisikan sebagai jumlah dan titik letak bangku di Kawasan Alun-alun Bandung. Berdasarkan bahwa di Kawasan Alun-alun Bandung kehadiran bangkunya secara berkala, mengelilingi Kawasan Alun-alun Bandung; bangku dirancang agar nyaman; ada banyak kesempatan duduk, berdasarkan tabel 5.6 nilai yang didapat adalah 5.

Tabel 3.8
Kriteria Nilai Indikator Peluang Berjalan (desain mikro)

Deskripsi	Skor/Nilai
Permukaan rata dan mudah dilalui dengan berjalan kaki di seluruh area ditutupi oleh material (aspal, semen, batu, dll) di tapak	5
Permukaan yang rata dan mudah dilalui dengan berjalan kaki di lebih dari sekitar 75% area ditutupi oleh material (aspal, semen, batu, dll) di tapak	4
Permukaan yang rata dan mudah dilalui dengan berjalan kaki kira-kira di antara 50% dan 75% dari area ditutupi oleh material (aspal, semen, batu, dll) di tapak	3
Permukaan rata dan mudah dilalui dengan berjalan kaki kira-kira di antara 25% dan 50% dari area ditutupi oleh material (aspal, semen, batu, dll) di tapak	2
Permukaan yang rata dan mudah dilalui dengan berjalan kaki kira-kira di bawah 25% dari luas tapak yang ditutupi oleh material (aspal, semen, batu, dll)	1

Sumber: Varna, 2014

Peluang berjalan secara operasional didefinisikan sebagai kondisi jalur pedestrian Permukaan rata dan mudah dilalui dengan berjalan kaki. Berdasarkan hasil pengamatan di Kawasan Alun-alun Bandung mempunyai permukaan rata dan mudah dilalui dengan berjalan kaki di seluruh area, berdasarkan tabel 5.7 nilai yang didapat adalah 5.

Tabel 3.9
Kriteria Nilai Indikator Peluang Keterlibatan dan Penemuan Aktif (desain mikro)

Deskripsi	Skor/Nilai
Lebih dari tiga elemen berbeda (patung, air mancur, kesempatan bermain, dll.) untuk keterlibatan dan penemuan aktif	5

Tiga elemen berbeda untuk keterlibatan dan penemuan aktif	4
Dua elemen berbeda untuk keterlibatan dan penemuan aktif	3
Satu elemen untuk keterlibatan dan penemuan aktif	2
Tidak ada elemen untuk keterlibatan dan penemuan aktif	1

Sumber: Varna, 2014

Peluang keterlibatan penemuan aktif secara operasional didefinisikan sebagai Jumlah elemen berbeda (patung, air mancur, kesempatan bermain, dll.) yang ada di lokasi. Kawasan Alun-alun Bandung mempunyai tiga elemen yaitu patung, kesempatan bermain, dan Masjid Raya Bandung, berdasarkan tabel 5.8 nilai yang didapat adalah 4.

Tabel 3.10
Kriteria Nilai Indikator Bagian Depan Aktif (desain mikro)

Deskripsi	Skor/Nilai
Lebih dari 15 tempat setiap 100 m; aktif dan hanya sedikit yang pasif; banyak pemodelan di permukaan bangunan; bahan berkualitas tinggi dan detail halus	5
10-15 tempat setiap 100m; beberapa pasif; beberapa dan pemodelan di permukaan bangunan; bahan berkualitas baik dan detail halus	4
6-10 tempat setiap 100m; kurang dari setengah tidak aktif; sangat sedikit pemodelan di permukaan bangunan; bahan standar dan beberapa detail	3
3-5 tempat setiap 100m; sebagian besar pasif; permukaan bangunan datar; sedikit detail	2
1-2 tempat setiap 100m; tidak ada rentang fungsi; fasad yang sebagian besar buta atau pasif; permukaan bangunan datar; tidak ada detail dan tidak ada yang bisa dilihat	1

Sumber: Varna, 2014

Bagian depan aktif secara operasional didefinisikan sebagai Jumlah variasi fungsi bangunan. Kawasan Alun-alun Bandung mempunyai 3-5 bangunan setiap 100m; sebagian besar pasif; permukaan bangunan datar; sedikit detail, berdasarkan tabel 5.9 nilai yang didapat adalah 2.

Setelah melakukan pengamatan dan mengetahui kondisi Kawasan Alun-alun Kota Bandung. Maka, berikutnya adalah memberikan skor atau nilai kepada setiap indikator berdasarkan panduan yang sudah ada. Pada tabel 5.10 dan 5.11 menampilkan skor-skor yang diberikan kepada indikator-indikator.

Tabel 3.11
Desain Makro

Indikator	Definisi	Kondisi	Nilai
I1. Persimpangan	jumlah titik persimpangan yang menghubungkan ruang publik dengan luar kawasan ruang publik	Persimpangan di kawasan alun-alun hanya ada di tiga titik	4
I2. Jalur Pejalan Kaki	kondisi jalur pedestrian yang menghubungkan ruang publik dengan kawasan luar	Jalur pedestriannya bisa menghubungkan ruang publik dengan kawasan luar	4
I3. Rute sepeda	kondisi rute sepeda yang menghubungkan ruang publik dengan kawasan luar	Tidak ada rute sepeda di kawasan ini	1
I4. Pagar	Jumlah titik akses kawasan yang dipagari	Ada pagar yang membatasi akses masuk Alun-alun dari tiga mata arah angin	3
TOTAL			12

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 3.12
Desain Mikro

Indikator	Definisi	Kondisi	Nilai
15. Peluang Duduk	jumlah dan titik letak bangku di sepanjang tepi jalan di lokasi	Bangku secara berdekatan, terutama di sepanjang tepi tapak; bangku dirancang agar nyaman; ada banyak kesempatan duduk informal	5
16. Peluang Berjalan	kondisi jalur pedestrian Permukaan rata dan mudah dilalui dengan berjalan kaki.	Permukaan rata dan mudah dilalui dengan berjalan kaki di seluruh area beraspal di situs	5
17. Peluang Keterlibatan Penemuan Aktif	Jumlah elemen berbeda (patung, air mancur, kesempatan bermain, dll.) yang ada di lokasi	Ada tiga elemen yaitu patung, kesempatan bermain, dan Masjid Raya Bandung	4
18. Bagian Depan Aktif	Jumlah variasi fungsi bangunan	3-5 tempat setiap 100m; sebagian besar buta atau pasif; permukaan bangunan datar; sedikit detail	2
TOTAL			16

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Setelah mengetahui nilai dari setiap indikator, maka berikutnya adalah melakukan perhitungan nilai dari variabel ini, dengan menggunakan rumus rata-rata seperti berikut ini.

Hitungan:

$$V = \frac{12 + 16}{8}$$

$$V = \frac{28}{8}$$

$$V = 3,5$$

Nilai yang didapat dalam perhitungan ini adalah 3,5. Jadi, bisa diartikan bahwa Kawasan Alun-alun Kota Bandung mempunyai karakteristik yang sangat baik karena didukung oleh indikator-indikator yang baik. Indikator yang mendapatkan nilai kecil adalah rute sepeda dengan nilai 1 dikarenakan tidak ada rute sepeda di kawasan ini. Berikutnya yang mendapatkan nilai kecil juga adalah indikator bagian depan aktif yaitu 2 karena hanya ada tiga sampai 5 bangunan setiap 100 meter. Sedangkan indikator lain semuanya rata-rata mendapatkan nilai diatas 4.

3.3 Animation

Animation merupakan salah satu variabel yang secara operasional didefinisikan sebagai keragaman aktivitas dan atraksi dari ruang publik. Variabel ini terdiri dari 2 indikator yaitu keanekaragaman kegiatan dan kehadiran pedagang/toko.

Tabel 3.13
Kriteria Nilai Indikator Keragaman Aktivitas

Deskripsi	Skor/Nilai
Rata-rata ada lebih dari 5 kegiatan yang dilakukan di seluruh lokasi dalam selang waktu 5 menit	5
Rata-rata ada 4 kegiatan yang dilakukan di seluruh lokasi dalam selang waktu 5 menit	4
Rata-rata ada 3 kegiatan yang dilakukan di seluruh lokasi dalam selang waktu 5 menit	3
Rata-rata ada 2 kegiatan yang dilakukan di seluruh lokasi dalam selang waktu 5 menit	2
Rata-rata ada kurang dari 1 kegiatan yang dilakukan di seluruh lokasi dalam selang waktu 5 menit	1

Sumber: Vama, 2014

Indikator pertama keragaman aktivitas secara operasional didefinisikan sebagai jumlah kegiatan dan daya tarik di lokasi. Berdasarkan pengamatan rata-rata ada lebih dari 5 kegiatan yang dilakukan di seluruh lokasi dalam selang waktu 5 menit. Jadi bisa disimpulkan kawasan

ini keragaman aktivitasnya tinggi. Berdasarkan tabel 5.12 nilai yang didapat dari indikator keragaman aktivitas adalah 5.

Tabel 3.14
Kriteria Nilai Indikator Kehadiran Pedagang/Toko

Deskripsi	Skor/Nilai
Ada lebih dari 7 pedagang/toko dan ada lebih dari 2 jenis hiburan jalan	5
Ada 5-6 pedagang dan ada 1 jenis hiburan jalan	4
Ada 4-5 pedagang dan ada 1 jenis hiburan jalan	3
Ada 2-3 pedagang dan ada tidak ada jenis hiburan jalan	2
Ada kurang dari 1 pedagang dan tidak ada jenis hiburan jalan	1

Sumber: Varna, 2014

Indikator kedua adalah kehadiran pedagang/toko secara operasional didefinisikan sebagai jumlah pedagang (PKL, kafe, restoran, toko, dll) penghibur jalan yang ada di lokasi. Berdasarkan hasil pengamatan, Kawasan Alun-alun Bandung merupakan kawasan publik maka kawasan ini mempunyai banyak pedagang dan ada lebih dari 2 jenis hiburan jalan yaitu pengamen dan fotografer. Dan mempunyai lebih dari 7 pedagang/toko. Berdasarkan tabel 5.14 nilai yang didapat adalah 5.

Tabel 3.15
Variabel Animation

Indikator	Definisi	Kondisi	Nilai
11. keragaman aktivitas	sebagai jumlah kegiatan dan daya tarik di lokasi	rata-rata lebih dari 5 kegiatan yang dilakukan di seluruh lokasi dalam selang waktu 5 menit	5
12. kehadiran pedagang/toko	jumlah pedagang (PKL, kafe, restoran, toko dll) penghibur jalan yang ada di lokasi	ada lebih dari 7 pedagang/toko dan ada lebih dari 2 jenis hiburan jalan	5
TOTAL			10

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Setelah mengetahui nilai dari setiap indikator, maka berikutnya adalah melakukan perhitungan nilai dari variabel ini, dengan menggunakan rumus rata-rata seperti berikut ini.

Hintungan :

$$V = \frac{10}{2}$$

$$V = 5$$

Nilai yang didapat dalam perhitungan ini adalah 5. Jadi, bisa diartikan bahwa keanekaragaman di Kawasan Alun-alun Bandung tinggi karena didukung oleh indikator-indikator yang baik. Nilai yang didapat oleh indikator-indikatornya sempurna semua, yaitu 5.

3.4 Control

Control salah satu variabel yang secara operasional didefinisikan sebagai tingkatan pengendalian dan pengawasan untuk menentukan kebebasan individu di suatu ruang publik. Variabel ini mempunyai 4 indikator yaitu kontrol teknologi/kamera CCTV, kontrol kehadiran polisi/penjaga swasta, kontrol berdasarkan desain furnitur jalan, dan kontrol berdasarkan papan petunjuk/rambu-rambu.

Tabel 3.16
Kriteria Nilai Indikator Kontrol Teknologi/Kamera CCTV

Deskripsi	Skor/Nilai
Tidak ada kamera	5
Beberapa kamera, kurang dari 1/2 dari situs berada di bawah pengawasan; jenis pengawasan rahasia – kamera sulit dilihat	4

Beberapa kamera, kurang dari 1/2 dari situs berada di bawah pengawasan; jenis pengawasan yang jelas – kamera sangat terlihat	3
Sejumlah besar kamera – lebih dari 1/2 lokasi berada di bawah pengawasan; kamera sulit dilihat	2
Sejumlah besar kamera – lebih dari 1/2 lokasi berada di bawah pengawasan; kamera sangat terlihat	1

Sumber: Varna, 2014

Indikator pertama adalah kontrol teknologi/kamera CCTV secara operasional didefinisikan sebagai jumlah CCTV yang dipasang oleh pemerintah atau pribadi di lokasi yang membatasi aktivitas masyarakat. Berdasarkan pengamatan beberapa kamera, kurang dari 1/2 dari situs berada di bawah pengawasan; jenis pengawasan yang jelas – kamera sangat terlihat. Kawasan ini hanya mempunyai satu CCTV yang dimana dipasang oleh pihak swasta. Berdasarkan tabel 5.16 nilai yang didapat adalah 4.

Tabel 3.17
Kriteria Nilai Indikator Kehadiran Polisi/ Penjaga Swasta

Deskripsi	Skor/Nilai
tidak ada kehadiran polisi dan satpam	5
adanya polisi per 2 jam atau lebih dan jumlah satpamnya kurang dari 2	4
adanya polisi per 1.30 jam dan jumlah satpamnya 3-5	3
adanya polisi per 1 jam dan jumlah satpamnya 6-7	2
adanya polisi kurang dari 30 menit dan jumlah satpamnya lebih dari 8	1

Sumber: Varna, 2014

Kontrol kehadiran polisi/penjaga swasta merupakan suatu indikator yang secara operasional didefinisikan sebagai jumlah polisi yang hadir dan jumlah satpam yang dipekerjakan di lokasi dan kehadiran tersebut memberikan penindasan atau membatasi masyarakat untuk melakukan aktivitas di ruang publik tersebut. Berdasarkan pengamatan, ada kehadiran polisi per 30 menit dan jumlah satpam lebih dari 8. Berdasarkan tabel 5.17 nilai yang didapat adalah 1.

Tabel 3.18
Kriteria Nilai Indikator Desain Furnitur Jalan

Deskripsi	Skor/Nilai
Tidak ada furnitur jalanan yang sadis	5
Adanya satu elemen street furniture yang sadis dan hanya di satu atau dua tempat di seberang tapak	4
Adanya satu atau dua elemen street furniture yang sadis di beberapa tempat di seluruh tapak (kurang dari setengah luas area)	3
Kehadiran satu atau dua elemen furnitur jalanan sadis di banyak tempat di seluruh situs (lebih dari setengah area)	2
Kehadiran beberapa elemen furnitur jalanan sadis (lebih dari tiga) di seluruh situs	1

Sumber: Varna, 2014

Kontrol berdasarkan desain furnitur jalan merupakan suatu indikator yang secara operasional didefinisikan titik letak perlengkapan jalan yang mengganggu pergerakan yang membatasi pergerakan masyarakat (sadistic street furniture). Berdasarkan pengamatan tidak ada furnitur jalanan yang sadis atau street furniture yang membatasi pergerakan masyarakat untuk melakukan aktivitas di kawasan ini. Berdasarkan tabel 5.18 nilai yang didapat adalah 5.

Tabel 3.19
Kriteria Nilai Indikator Papan Petunjuk/Rambu-rambu

Deskripsi	Skor/Nilai
Tidak ada tanda-tanda yang membatasi perilaku	5
Tanda yang menghalangi satu perilaku	4
Tanda yang menghalangi dua perilaku	3
Tanda yang menghalangi tiga perilaku	2
Tanda yang menghalangi lebih dari tiga perilaku	1

Sumber: Varna, 2014

Kontrol berdasarkan papan petunjuk/rambu-rambu merupakan suatu indikator yang secara operasional didefinisikan sebagai jumlah papan petunjuk/rambu-rambu yang membatasi atau melarang hak-hak masyarakat untuk beraktivitas (papan yang melarang berbicara, ribut dll). Berdasarkan pengamatan ada 3 tanda yang membatasi perilaku masyarakat di kawasan ini. Berdasarkan tabel 5.19 nilai yang didapat adalah 2.

Setelah melakukan pengamatan dan mengetahui kondisi Kawasan Alun-alun Bandung. Maka, berikutnya adalah memberikan skor atau nilai kepada setiap indikator berdasarkan panduan yang sudah ada. Pada tabel 5.20 merupakan tabel yang menampilkan skor yang didapat oleh setiap indikator.

Tabel 3.20
Variabel Control

Indikator	Definisi	Kondisi	Nilai
I1. Kontrol teknologi/ kamera CCTV	Jumlah CCTV yang dipasang oleh pemerintah atau pribadi di lokasi yang membatasi aktivitas masyarakat	Beberapa kamera, kurang dari 1/2 dari situs berada di bawah pengawasan; jenis pengawasan yang jelas – kamera sangat terlihat. Kawasan ini mempunyai satu CCTV yang dipasang oleh pihak swasta.	4
I2. Kontrol kehadiran polisi/penjaga swasta	Jumlah polisi yang hadir setiap 30 menit dan jumlah satpam yang dipekerjakan di lokasi dan kehadiran tersebut memberikan penindasan atau membatasi masyarakat untuk melakukan aktivitas di ruang publik tersebut.	Ada kehadiran polisi per 30 menit atau lebih dan ada lebih dari 8 satpam tetapi kehadirannya tidak mengintimidasi yang dimana hanya menjaga ketertiban	1
I3. Kontrol berdasarkan desain furnitur jalan	Jumlah dan titik letak perlengkapan jalan yang mengganggu pergerakan yang membatasi pergerakan beberapa kalangan masyarakat (sadistic street furniture)	Tidak ada furnitur jalanan yang sadis atau street furniture yang membatasi pergerakan masyarakat untuk melakukan aktivitas di kawasan ini.	5
I4. Kontrol berdasarkan papan petunjuk/rambu-rambu	Jumlah papan petunjuk/rambu-rambu yang membatasi atau melarang hak-hak masyarakat untuk beraktivitas (papan yang melarang berbicara, ribut dll)	Ada 3 tanda yang membatasi perilaku masyarakat di kawasan ini.	2
TOTAL			12

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Setelah mengetahui nilai dari setiap yang indikator yang ada, maka berikutnya adalah melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai dari variabel menggunakan rumus rata-rata. Seperti berikut :

Hitungan

$$V = \frac{12}{4}$$

$$V = 3$$

Nilai yang didapat dalam perhitungan ini adalah 3. Jadi, bisa diartikan bahwa indikator yang ada tidak memberikan batasan dan tidak memberikan penindasan terhadap hak-hak pengunjung untuk melakukan aktivitas di dalam ruang publik. Dimana, nilai tertinggi yang didapatkan adalah 5 yaitu didapatkan oleh indikator kontrol berdasarkan desain furnitur jalan

dan jumlah cctv yang dipasang. Nilai terendah adalah 1 yaitu didapatkan oleh indikator kehadiran polisi/penjaga swasta.

3.5 Civility

Civility merupakan salah satu variabel yang secara operasional didefinisikan sebagai pemeliharaan ruang publik. Variabel ini terdiri dari 4 indikator adalah pemeliharaan fisik dan pembersihan area lanskap keras dan perabot jalan, pemeliharaan fisik dan penyediaan area hijau, penyediaan fisik fasilitas dasar: toilet umum, dan penyediaan fisik fasilitas dasar: pencahayaan.

Tabel 3.21
Kriteria Nilai Indikator Pemeliharaan Fisik dan Pembersihan Area Lanskap Keras dan Perabot Jalan

Deskripsi	Skor/Nilai
Tempatnya bersih rapi dan bersih, tidak ada sampah atau kekacauan dan tidak ada tanda-tanda perusakan; tempat sampah ada di seluruh area dan dalam keadaan baik (tidak pecah dan tidak tumpah)	5
Ruang publik yang rapi dan tetapi ada sedikit tanda-tanda keausan; tempat sampah ada di sebagian besar area dan dalam keadaan baik (tidak pecah dan tidak tumpah kurang dari 25%)	4
Tempat tersebut menyajikan beberapa area yang tidak rapi dan kotor (kurang dari 50% dari situs); mungkin ada satu atau dua area dengan tanda-tanda perusakan seperti coretan atau elemen rusak (trottoar atau perabot jalan); ada beberapa tempat sampah yang terlihat tidak rapi (beberapa mungkin memiliki elemen yang rusak atau mungkin tumpah terlalu banyak)	3
Ruang publik yang tidak rapi dan kotor (antara 50% dan 75% dari luas), beberapa tanda perusakan mungkin ada (perabot jalan rusak atau trottoar, coretan); ada beberapa tempat sampah, mungkin tumpah atau pecah	2
Tempatnya sangat tidak rapi dan kotor (lebih dari 75% luas); ada banyak contoh elemen rusak (perabot jalan atau trottoar) dan perusakan, seperti grafiti; hanya ada satu atau dua tempat sampah dalam kondisi buruk (rusak atau tumpah) atau mungkin hilang sama sekali	1

Sumber: Varna, 2014

Pemeliharaan fisik dan pembersihan area lanskap keras dan perabot jalan secara operasional didefinisikan penempatan perabot jalan yang rapi dan tepat sehingga sesuai dengan ciri khas kawasan dan menimbulkan area tempat yang indah. Berdasarkan pengamatan ruang publik yang rapi dan bersih serta penempatan terhadap perabot jalan sudah rapi tetapi ada sedikit tanda-tanda keausan; tempat sampah ada di sebagian besar area dalam keadaan baik (tidak pecah dan tidak tumpah, kurang dari 25%). Berdasarkan tabel 5.21 nilai yang didapat adalah 4.

Tabel 3.22
Kriteria Nilai Indikator Peliharaan Fisik dan Penyediaan Area Hijau

Deskripsi	Skor/Nilai
Rapi, sehat	5
Rapi dan hanya sedikit tanda-tanda kerusakan	4
Beberapa tanda kerusakan (pohon patah atau tampak tidak sehat, terinjak-injak atau rumput hilang)	3
Tanda-tanda kerusakan yang serius, ruang hijau terlihat ditumbuhi rumput dan tidak rapi	2
Tidak ada ruang hijau	1

Sumber: Varna, 2014

Peliharaan fisik dan penyediaan area hijau merupakan salah satu indikator yang secara operasional didefinisikan sebagai ruang publik yang rapi, mempunyai ruang hijau yang dapat meningkatkan kualitas kondisi lingkungan. Berdasarkan pengamatan Kawasan Alun-alun Bandung mempunyai kondisi yang rapi dan hanya sedikit tanda-tanda kerusakan dan hampir Kawasan Alun-alun Bandung mempunyai pepohonan. berdasarkan tabel 5.22 nilai yang didapat adalah 4.

Tabel 3.23
Kriteria Nilai Indikator Penyediaan Fisik Fasilitas Dasar Toilet Umum

Deskripsi	Skor/Nilai
Hadir, mudah ditemukan dan terawat dengan baik; akses gratis	5
Hadir, mudah ditemukan dan tidak terawat, akses gratis	4
Ada, sulit ditemukan, terawat dengan baik, akses gratis	3
Ada, sulit ditemukan, tidak terawat atau toilet dengan akses berbayar	2
Tidak ada toilet	1

Sumber: Varna, 2014

Penyediaan fisik fasilitas dasar toilet umum merupakan salah satu indikator yang secara operasional didefinisikan sebagai mempunyai toilet dan mudah ditemukan dan terawat dengan baik dan akses gratis. Berdasarkan hasil pengamatan kawasan ini toilet mudah ditemukan dan terawat dengan baik, akses terhadap toiletnya gratis. Toilet yang dibangun pemerintah untuk umum. berdasarkan tabel 5.23 nilai yang didapat adalah 5.

Tabel 3.24
Kriteria Nilai Indikator Penyediaan Fisik Fasilitas Dasar: Pencahayaan

Deskripsi	Skor/Nilai
Semua area situs cukup terang, tidak ada sudut gelap, cahaya hangat dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan aman; mungkin ada beberapa strategi pencahayaan	5
Hanya ada satu atau dua area di lokasi yang tidak menyala dengan baik dan terlihat gelap; jika tidak, sekitar lebih dari 75% area memiliki penerangan yang baik; cahayanya hangat atau ramah; mungkin ada lebih dari satu strategi pencahayaan	4
Hanya sekitar setengah dari area yang cukup terang dengan beberapa area gelap; tidak ada pertimbangan khusus tentang jenis pencahayaan – standar dan satu jenis strategi pencahayaan	3
Hanya sekitar 25% dari situs yang cukup terang, umumnya ada suasana gelap dan tidak ramah, tidak aman, satu jenis pencahayaan	2
Satu atau dua lampu atau tidak ada lampu sama sekali di seluruh lokasi; situs ini sebagian besar gelap, tidak ramah, tidak aman; lampu mungkin rusak atau dirusak	1

Sumber: Varna, 2014

Penyediaan fisik fasilitas dasar: pencahayaan merupakan indikator yang secara operasional didefinisikan sebagai tingkat keteranean dari ruang publik. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa semua Kawasan Alun-alun Bandung cukup terang dan hanya ada satu atau dua area di lokasi yang tidak menyala dengan baik atau terlihat gelap, jika tidak sekitar lebih dari 75% area memiliki penerangan yang baik dengan cahaya yang hangat dan menciptakan suasana yang menyenangkan, aman dan nyaman. berdasarkan tabel 5.24 nilai yang didapat adalah 4.

Setelah melakukan pengamatan dan mengetahui kondisi Kawasan Alun-Alun Bandung. Maka, berikutnya adalah memberikan skor atau nilai kepada setiap indikator berdasarkan panduan yang sudah ada. Pada tabel 5.25 adalah tabel yang menampilkan skor yang didapat oleh setiap indikator.

Tabel 3.25
Variabel Civility

Indikator	Definisi	Kondisi	Nilai
I1. Pemeliharaan Fisik dan Pembersihan area lanskap keras dan perabot jalan	Penempatan perabot jalan yang rapi dan tepat sehingga sesuai dengan ciri khas kawasan dan menimbulkan area lanscape yang indah	Ruang publik yang rapi dan bersih dan penempatan terhadap perabot jalan sudah rapi tetapi ada sedikit tanda-tanda keausan; tempat sampah ada di sebagian besar area dan dalam keadaan baik (tidak pecah dan tidak tumpah).	4

12. Pemeliharaan fisik dan penyediaan area hijau	Ruang publik yang rapi, mempunyai ruang hijau yang dapat meningkatkan kualitas kondisi lingkungan	Rapi dan hanya sedikit tanda-tanda kerusakan, Kawasan alun-alun hampir semua sisi memiliki pepohonan.	4
13. Penyediaan fisik fasilitas dasar: toilet umum	Mempunyai toilet dan mudah ditemukan dan terawat dengan baik dan akses gratis	Toilet hadir, terawat dengan baik dan akses gratis.	5
14. Penyediaan fisik fasilitas dasar: pencahayaan.	Sebagai tingkat keteranean dari ruang publik	Hanya ada satu atau dua sudut yang tidak menyala dengan baik, cahaya hangat dan menciptakan suasana yang menyenangkan, aman dan nyaman	4
TOTAL			17

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Setelah mengetahui nilai dari setiap yang indikator yang ada, maka berikutnya adalah melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai dari variabel menggunakan rumus rata-rata. Seperti berikut :

Hitungan :

$$V = \frac{17}{4}$$

$$V = 4,25$$

Nilai yang didapat dalam perhitungan ini adalah 4,25. Jadi, bisa diartikan Pemeliharaan terhadap Kawasan Alun-alun Bandung sangat baik karena didukung oleh indikator-indikator yang baik. Dimana, nilai tertinggi didapat oleh indikator Penyediaan fisik fasilitas dasar pencahayaan ialah 5, dan indikator lainnya mendapatkan skor 4.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan yang ada nilai tertinggi yang didapat adalah variabel *ownership* dan *animation* adalah 5. Jadi, bisa diartikan bahwa di Kawasan Alun-alun Bandung dikelola oleh pemerintah untuk otoritas publik dan mempunyai keanekaragaman yang tinggi. Nilai tertinggi didapat oleh indikator *ownership* dan *animation*, sedangkan yang terendah didapat oleh indikator *control* adalah 3. Artinya adanya pengawasan yang dilakukan untuk membatasi perilaku masyarakat dalam kebebasan ekspresi, penemuan tak terduga, dan menampung perbedaan. Bisa diartikan, kondisi *publicness* atau kinerja dari ruang publik dari Kawasan Alun-alun Bandung tinggi. Untuk mengetahui kondisi *publicness* atau kinerja Kawasan Alun-alun Bandung berdasarkan ilustrasi model bintang.

Tabel 4.1
Kinerja Variabel

Variabel	Definisi	Nilai	Interpretasi
<i>Ownership</i>	Menyatakan pihak pemilik dan pengelola ruang publik.	5	Ruang publik ini dimiliki dan dikelola oleh pihak pemerintah yang mana digunakan untuk kepentingan umum
<i>Physical Configuration</i>	Karakteristik fisik dari suatu ruang publik	3,5	Kawasan Alun-Alun Bandung mempunyai karakteristik yang sangat baik karena didukung oleh indikator-indikator yang baik
<i>Animation</i>	Sebagai keragaman aktivitas dan atraksi dari ruang publik	5	Keanekaragaman sangat tinggi karena didukung oleh indikator-indikator yang baik

<i>Control</i>	Tingkatan pengendalian dan pengawasan untuk menentukan kebebasan individu di suatu ruang publik	3	Indikator yang ada tidak memberikan batasan berlebih dan tidak memberikan penindasan terhadap hak-hak pengunjung
<i>Civility</i>	Pemeliharaan ruang publik	4	Pemeliharaan terhadap Kawasan Alun-Alun Bandung sangat baik karena didukung oleh indikator-indikator yang baik

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan hasil analisis yang dinamakan metode model bintang *publicness* (Varna 2014), yang mana metode ini berfungsi untuk mengukur kinerja dari suatu ruang publik. Hasil dari analisis menyatakan bahwa Kawasan Alun-Alun Bandung menjadi ruang publik yang mempunyai kondisi *publicness* yang tinggi, model bintang yang digambarkan terbentuk hampir sempurna. Jadi, bisa diinterpretasikan nilai tersebut merupakan kondisi *publicness* atau kinerja dari ruang publik dari Kawasan Alun-Alun Bandung.

Berdasarkan hasil pengamatan, indikator Rute Sepeda di variabel *Physical configuration* mendapatkan nilai 1 karena di Kawasan Alun-Alun Bandung tidak ada rute sepeda yang disediakan. Oleh karena itu, butuh kehadiran rute sepeda yang dimana pemerintah selaku pengelola untuk menyediakan rute sepeda. Indikator Kehadiran Polisi/Penjaga Swasta di variabel *Control* mendapatkan nilai 1 karena banyaknya kehadiran satpam yang membatasi perilaku masyarakat yang berkunjung. Jadi membangun kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam membangun rute sepeda untuk publik supaya para pengendara sepeda aman untuk berkendara tanpa gangguan kendaraan lain dalam lintasan rute sepeda tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan Kota Bandung dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung yang telah membantu peneliti dalam memberikan data primer yang dibutuhkan untuk bahan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, A. ed. (2006). *Contested Space: Street Trading, Public Space, and Livelihoods in Developing Cities*. Rugby, ITDG Pub.
- Carr, Stephen, Mark Francis, Leanne G Rivlin, and Andrew M Stone. (1992). *Public Space*. Press Syndicate of the University of Cambridge the pit building.
- Gehl, J. (1996). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Skive. Arkitektens Forlag
- Heru Wibowo, R. Siti Rukyah, dan Atiek S. (2015). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ALUN-ALUN KOTA BANDUNG SEBAGAI RUANG PUBLIK. Jurnal Universitas Diponegoro.
- Kohn, M. (2004). *Brave New Neighbourhoods: The Privatization of Public Space*. London, Routledge.
- Ridwan, DR. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. 2nd ed. ed. Adun Rusyana. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D*. Bandung: ALFABETA Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABETA Bandung.
- Varna, Georgiana. (2014). *Measuring Public Space: The Star Model*. Burlington: Ashgate Publishing Limited.